



**KOREOGRAFI TARI THÉNGUL
DI KABUPATEN BOJONEGORO**

SKRIPSI
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S1)

Oleh:

Nama : Lailatul Luki Fitria
NIM : 2501412070
Program Studi : Pendidikan Seni Tari
Jurusan : Pendidikan SENDRATASIK



**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2016

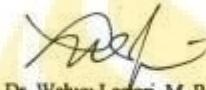
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia

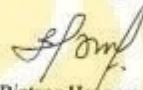
Ujian Skripsi.

Semarang, 27 Juni 2016

Pembimbing I


Dr. Wahyu Lesari, M. Pd.
NIP. 196008171986012001

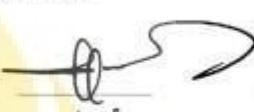
Pembimbing II


Drs. Bintang Hanggoro P. M. Hum.
NIP. 196002081987021001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Pada hari	:	Selasa
Tanggal	:	26 Juli 2016
Panitia Ujian Skripsi		
Drs. Syahrul Syah S., M. Hum (196408041991021001)		
Ketua		
Dr. Udi Utomo, M.Si (196708311993011001)		
Sekretaris		
Moh. Hasan Bisri, S.Sn., M.Sn (199601091998021001)		
Pengaji I		
Drs. Bintang Hanggoro P., M. Hum. (196002081987021001)		
Pengaji II/Pembimbing II		
Dr. Wahyu Lestari M. Pd (196008171986012001)		
Pengaji III/Pembimbing I		

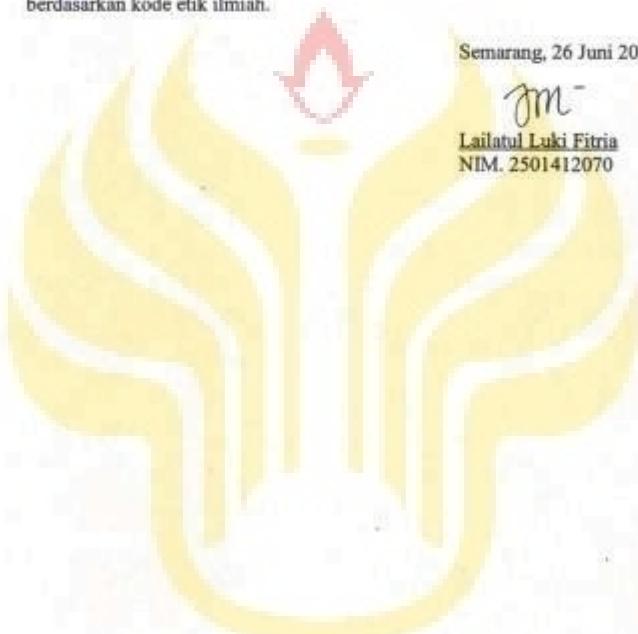


PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 26 Juni 2016


Lailatul Luki Fitria
NIM. 2501412070

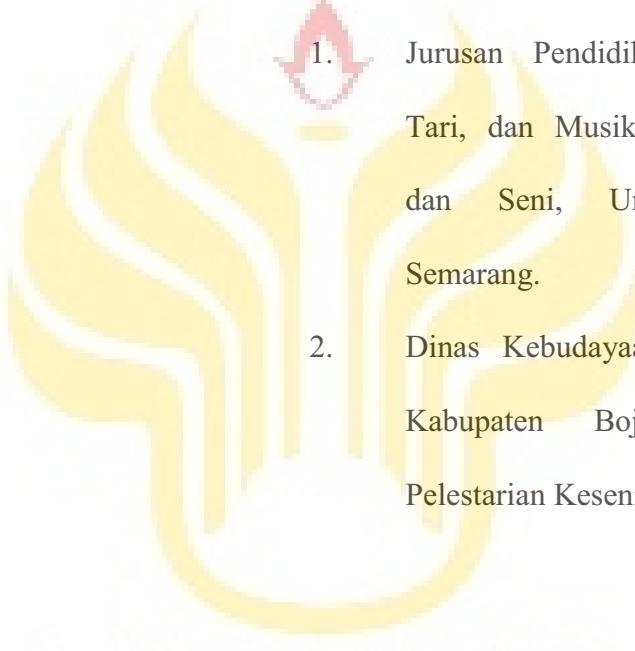


MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

Ketika keindahan karya seni tampak, disitulah koreografi berperan (Penulis).

Persembahan:

- 
1. Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
 2. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bojonegoro Bidang Pelestarian Kesenian Tradisional.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
BERJALANI DALAM KEADILAN

SARI

Fitria, Lailatul Luki. 2016. *Koreografi Tari Théngul di Kabupaten Bojonegoro*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dr. Wahyu Lestari, M. Pd., Pembimbing II: Drs. Bintang Hanggoro Putra, M.Hum.

Kata Kunci : Koreografi, Tari *Théngul*, Bojonegoro

Tari *Théngul* merupakan salah satu tari yang ada di Kabupaten Bojonegoro. Tari *Théngul* diciptakan pada tahun 1992. Tari *Théngul* telah mengalami beberapa fase dari awal penciptaan hingga menjadi sebuah tarian kreasi kelompok. Tari *Théngul* dibentuk melalui proses koreografi yang memadukan gerak-gerak indah sehingga menghasilkan bentuk tari.

Pokok permasalahan dalam penelitian adalah bagaimana proses koreografi tari *Théngul*, bagaimana bentuk koreografi tari *Théngul* dan apa faktor pendukung dan penyebab dalam proses koreografi tari *Théngul*. Tujuan dari penelitian untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis proses koreografi, bentuk koreografi tari *Théngul* dan faktor apa saja yang mendukung proses koreografi tari *Théngul*. Penelitian menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif dengan pendekatan tekstual.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada proses koreografi tari *Théngul* melalui tahap terbentuknya ide dan proses garap. Terbentuknya ide berawal dari ketertarikan koreografer pada kesenian lokal wayang *Théngul*. Proses garap meliputi tahap; (1) eksplorasi yang dilakukan dengan mengeksplor gerak pada wayang *Théngul*; (2) improvisasi dilakukan dengan mendengarkan musik irungan dan bergerak bebas; (3) penyatuan gerak hasil eksplorasi dan improvisasi dilakukan pada tahap komposisi; dan (4) evaluasi dilakukan selama proses penciptaan koreografi tari *Théngul*. Bentuk koreografi tari *Théngul* dilihat dari gerak, musik, tata rias, dan pola lantai. Gerak pada tari *Théngul* memiliki kesan patah, tegas, dan luwes seperti wayang *Théngul*. Rias wajah menyerupai boneka wayang *Théngul* yaitu putih, dengan tata rias rambut yang tidak meninggalkan *cundhuk ménthul* *Théngul*, dan tata busana yang dikreasikan. Musik menggunakan gamelan berlaras slendro dengan *géndhing* *Thénggor*.

Kesimpulan penelitian yaitu koreografi tari *Théngul* merupakan koreografi tari kreasi yang menggambarkan karakter Wayang *Théngul*. Saran penelitian bagi koreografer tari *Théngul* yaitu; 1) proses koreografi tari *Théngul* penemuan gerak yang sudah ditemukan sebaiknya dicatat untuk digunakan sebagai bukti catatan gerak koreografi tari *Théngul*; 2) bentuk koreografi tari *Théngul*, sebaiknya pada unsur gerak dan tata rias tari *Théngul* dijaga keaslian koreografinya dan diperlukan variasi gerak serta pola lantai setiap melakukan pementasan supaya tidak terkesan monoton.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmad dan hidayah-Nya yang telah memberikan kelancaran penulis dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul “Koreografi Tari *Théngul* di Kabupaten Bojonegoro”.

Berkat bimbingan, bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan baik. Oleh karena itu, penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rochman, M. Hum., Rektor UNNES yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh studi S1 di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.
3. Dr. Udi Utomo, M. Si., Ketua Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan penelitian.
4. Dr. Wahyu Lestari, M. Pd., Dosen Pembimbing I yang telah mencerahkan waktunya untuk membimbing, mengarahkan, dan memberi masukan serta saran sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi.
5. Drs. Bintang Hanggoro Putra, M. Hum, Dosen Pembimbing II yang telah mencerahkan waktunya untuk membimbing, mengarahkan, dan memberi masukan serta saran, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi.

6. Bapak dan Ibu Dosen Pendidikan Seni Tari yang telah memberikan bekal, pengetahuan, ketrampilan, dan ilmu tentang tari selama masa studi S1 Pendidikan Seni Tari.
7. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bojonegoro Bidang Pelestarian Kesenian Tradisional yang telah membantu dalam memperoleh data untuk menyelesaikan tugas akhir skripsi penulis.
8. Ibu Suparmi yang telah bersedia menjadi narasumber dan memberikan data tentang proses koreografi dan bentuk koreografi tari *Théngul*.
9. Bapak Adit Sutarto yang telah bersedia menjadi narasumber dan memberikan data tentang latar belakang pencintaan dan bentuk koreografi tari *Théngul*.
10. Bapak Joko Santoso yang telah bersedia menjadi narasumber dan memberikan data tentang latar belakang pencintaan dan bentuk koreografi tari *Théngul*.
11. Ibu Deni Ike yang telah bersedia menjadi narasumber dan memberikan data tentang proses koreografi, bentuk koreografi tari *Théngul* kreasi dan karakter koreografi tari *Théngul* kreasi.
12. Ninda Aviv yang telah bersedia menjadi narasumber dan memberikan data bentuk koreografi tari *Théngul*.
13. Bapak Subakir dan Ibu Muntasilh yang selalu mendoakan, membimbing dan memotivasi serta memfasilitasi keperluan anaknya (penulis).
14. Muh. Najib Fikri yang selalu memberikan dorongan dan motivasi untuk menyelesaikan tugas akhir skipsi.
15. Luki Areni yang telah memberikan semangat dan dorong untuk menyelesaikan pendidikan S1.

Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca sehingga menambah khasanah pengetahuan tentang kesenian.

Semarang, 27 Juni 2016

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR BAGAN	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Sistematika Penulisan	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS	8
2.1 Tinjauan Pustaka	8
2.2 Landasan Teori	15
2.2.1 Koreografi	15
2.2.1.1 Koreografer	16
2.2.1.2 Proses Koreografi	17
2.2.1.3 Bentuk Koreografi	25
2.2.2 Tari	37
2.2.2.1 Tari Tradisional	38
2.2.2.2 Tari Kreasi	39
2.2.3 Faktor Pendukung dan Penghambat	40

2.3 Kerangka Berpikir	43
BAB III METODE PENELITIAN	45
3.1 Pendekatan Penelitian	45
3.2 Lokasi dan Sasaran Penelitian	46
3.2.1 Lokasi Penelitian	46
3.2.2 Sasaran Penelitian	46
3.3 Data dan Sumber Data Penelitian	47
3.3.1 Data Penelitian	47
3.3.2 Sumber Data Penelitian	47
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	50
3.4.1 Observasi	50
3.4.2 Wawancara	51
3.4.3 Dokumen	52
3.4.4 <i>Triangulasi</i>	53
3.5 Teknik Analisis Data.....	54
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	57
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	57
4.1.1 Letak dan Kondisi Geografis Kabupaten Bojonegoro	57
4.2 Latar Belakang Penciptaan Koreografi Tari <i>Théngul</i>	59
4.3 Koreografi Tari <i>Théngul</i>	65
4.3.1 Proses Koreografi Tari <i>Théngul</i>	65
4.3.1.1 Proses Terbentuknya Ide Koreografi Tari <i>Théngul</i>	65
4.3.1.2 Proses Garap Koreografi Tari <i>Théngul</i>	66
4.3.2 Bentuk Koreografi Tari <i>Théngul</i>	98
4.3.2.1 Tema Koreografi Tari <i>Théngul</i>	98
4.3.2.2 Gerak Koreografi Tari <i>Théngul</i>	98
4.3.2.3 Musik/Iringan Koreografi Tari <i>Théngul</i>	107
4.3.2.4 Tata Rias dan Busana Koreografi Tari <i>Théngul</i>	111
4.3.2.5 Tata Pentas Koreografi Tari <i>Théngul</i>	132
4.3.2.6 Tata Lampu/Cahaya Koreografi Tari <i>Théngul</i>	132
4.3.2.8 Pola Lantai Koreografi Tari <i>Théngul</i>	133

4.3.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Koreografi Tari <i>Théngul</i>	133
4.3.3.1 Faktor Pendukung Koreografi Tari <i>Théngul</i>	133
4.3.3.2 Faktor Penghambat Koreografi Tari <i>Théngul</i>	134
BAB V PENUTUP.....	136
5.1 Kesimpulan	136
5.2 Saran.....	137
DAFTAR PUSTAKA.....	
LAMPIRAN.....	



DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 4.1 Ekplorasi gerak wayang <i>Théngul</i> menjadi gerak koreografi tari <i>Théngul</i>	68
Tabel 4.2 Desain atas pada koreografi tari <i>Théngul</i>	71
Tabel 4.3 Desain lantai pada koreografi tari <i>Théngul</i>	84
Tabel 4.4 Deskripsi koreografi tari <i>Théngul</i>	99
Tabel 4.5 Keterangan tanda dalam notasi koreografi tari <i>Théngul</i>	110
Tabel 4.6 Alat <i>make up</i> rias wajah pada koreografi tari <i>Théngul</i>	112
Tabel 4.7 Alat tata rias rambut pada koreografi tari <i>Théngul</i>	120
Tabel 4.8 Asesoris dan perhiasan tata rambut pada koreografi tari <i>Théngul</i>	122
Tabel 4.9 Tata busana pada koreografi tari <i>Théngul</i>	127



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4.1 Peta Lokasi Kabupaten Bojonegoro	58
Gambar 4.2 Fota Lokasi Penelitian Pendopo DISBUDPAR Kab. Bojonegoro	59
Gambar 4.3 Foti Alat <i>Make Up</i> Koreografi Tari <i>Théngul</i>	117
Gambar 4.4 Foto Tata Rias Wajah Koreografi Tari <i>Théngul</i> Tampak Depan	118
Gambar 4.5 Foto Tata Rias Wajah Koreografi Tari <i>Théngul</i> Tampak Samping	119
Gambar 4.6 Foto Tata Rias Rambut Koreografi Tari <i>Théngul</i> Tampak Belakang	124
Gambar 4.7 Foto Tata Rias Rambut Koreografi Tari <i>Théngul</i> Tampak Depan	125
Gambar 4.8 Foto Tata Busana Koreografi Tari <i>Théngul</i> Tampak Depan.....	129
Gambar 4.9 Foto Tata Busana Koreografi Tari <i>Théngul</i> Tampak Samping.	130
Gambar 4.10 Foto Tata Busana Koreografi Tari <i>Théngul</i> Tampak Belakang	131



DAFTAR BAGAN

Halaman

Bagan 3.1 Kerangka Berpikir Koreografi Tari <i>Théngul</i>	43
Bagan 4.1 Desain Grafis Koreografi Tari <i>Théngul</i>	95



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Instrumen Penelitian	143
Lampiran 2. Transkip Wawancara	146
Lampiran 3. Jadwal Observasi dan Jadwal Wawancara	156
Lampiran 4. Foto Tari <i>Théngul</i>	158
Lampiran 5. Dokumentasi Dengan Narasumber	159
Lampiran 6. Biodata Penulis	162
Lampiran 7. Biodata Narasumber	163
Lampiran 8. Surat Keputusan Dosen Pembimbing	165
Lampiran 9. Surat Izin Penelitian.....	166
Lampiran 10. Surat Keterangan Sudah Melakukan Penelitian	167
Lampiran 11. Glosarium	168



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Koreografi atau “*Choreography*” berasal dari kata “*Choria* atau *Koor*” dan “*Graphia*” yang artinya tarian bersama dan penulisan. Koreografi secara harfiah berarti penulisan dari sebuah tarian kelompok, tetapi dalam perkembangannya koreografi diartikan sebagai pengetahuan penyusunan tari atau hasil tari (Murgiyanto 1983:3). Koreografi dalam tari memiliki peran sangat penting. Koreografi tari menjadikan sebuah gerak menjadi rangkaian gerak sehingga tercipta bentuk tari yang dapat dinikmati dan memiliki arti.

Tari adalah rangkaian gerak yang disusun menjadi bentuk tari. Rangkaian gerak yang ada dalam bentuk tari akan memberikan kesan estetis didalam sajinya. Salah satu contoh tari yang memiliki nilai estetis dalam sajinya yaitu koreografi tari *Théngul* di Kabupaten Bojonegoro. Koreografi tari *Théngul* adalah tari yang terdiri dari rangkaian gerak yang dieksplor dari kesenian wayang *Théngul*. Koreografi tari *Théngul* merupakan salah satu jenis tari kreasi baru yang merupakan pengembangan dari kesenian tradisional (Wawancara Deni Iki, 6 Januari 2016).

Kesenian wayang *Théngul* adalah kesenian wayang yang dimiliki oleh masyarakat Bojonegoro dan dijadikan sebagai identitas Kabupaten Bojonegoro. Kesenian wayang *Théngul* di Kabupaten Bojonegoro muncul sekitar tahun 1930 yang dipentaskan oleh seorang dalang wayang *Théngul* yang bernama Samijan (Wawancara Supriyadi, 6 Januari 2016). Kesenian wayang *Théngul* adalah

kesenian wayang yang berbentuk tiga dimensi yang terbuat dari kayu dengan ukuran kepala wayang sebesar tangan orang dewasa. Kesenian wayang *Théngul* memiliki karakteristik bentuk seperti senian wayang Golek, tetapi senian wayang *Théngul* dan senian wayang Golek memiliki perbedaan yang terletak pada alur ceritanya.

Berawal dari terinspirasi senian wayang *Théngul* di Kabupaten Bojonegoro memunculkan suatu karya seni baru yaitu koreografi tari *Théngul*. Koreografi tari *Théngul* adalah koreografi tari yang menggambarkan karakter wayang *Théngul*. Koreografi tari *Théngul* kini menjadi tari khas Kabupaten Bojonegoro (Wawancara Supriyadi, tanggal 6 Januari 2016).

Tari *Théngul* ditinjau dari koreografinya mempunyai koreografi tari yang unik, terlihat dari gerak koreografi tari *Théngul* yang menggambarkan karakter wayang *Théngul* yang memiliki gerakan patah dan tegas dengan ditunjukkan pada gerak tangan. Koreografi tari *Théngul* diaplikasikan melalui gerak yang indah, hal itulah yang membuat para penonton ikut terbawa dalam suasana pertunjukkan tari *Théngul*. Koreografi tari *Théngul* dalam proses penciptaan berawal dari ketertarikan seniman tari untuk mengubah senian wayang *Théngul* menjadi bentuk tari, kemudian koreografer Djoko, Adit dan Suparmi mengeksplorasi gerak pada pertunjukkan senian wayang *Théngul* menjadi rangkaian gerak tari yang ditata menjadi bentuk tari yang utuh. Rangkaian gerak yang sudah ditata memberikan kesan menarik pada koreografi tari *Théngul*.

Musik pengiring koreografi tari *Théngul* menggunakan gamelan yang dipadukan dengan berbagai alat musik lain seperti kenthongan, biola dan *ithik-*

ithik (mainan anak-anak). Musik pengiring dengan perpaduan alat musik yang digunakan serta adanya *senggakan* antara penari dan pengrawit menambah kesan menarik pada koreografi tari *Théngul*. Musik yang digunakan dalam pertunjukkan koreografi tari *Théngul* dalam acara non-ceremonial menggunakan musik rekaman, jika dalam acara yang bersifat ceremonial pertunjukan koreografi tari *Théngul* menggunakan irungan musik dengan gamelan langsung.

Bentuk tata rias koreografi tari *Théngul* menggunakan rias cantik dengan muka tebal. Tata rias wajah pada koreografi tari *Théngul* memiliki karakter *gecul* seperti boneka wayang *Théngul*. Tata rias busana pada koreografi tari *Théngul* memakai busana seperti tokoh *sindhir* pada wayang *Théngul* tetapi sudah dikreasikan. Penambahan asesoris yang dipadukan dengan tata rias dan tata busana tari *Théngul* memberikan kesan cantik pada penari tari *Théngul*.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang tari *Théngul* dengan judul penelitian yaitu “Koreografi Tari *Théngul* di Kabupaten Bojonegoro”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang dikaji dalam penelitian adalah:

1. Bagaimana proses koreografi tari *Théngul* di Kabupaten Bojonegoro ?
2. Bagaimana bentuk koreografi tari *Théngul* di Kabupaten Bojonegoro ?
3. Apakah faktor pendukung dan penghambat dalam proses koreografi tari *Théngul* di Kabupaten Bojonegoro?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian koreografi tari *Théngul* di Kabupaten Bojonegoro adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis proses koreografi dan bentuk koreografi tari *Théngul* di Kabupaten Bojonegoro, serta untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam proses penciptaan koreografi tari *Théngul*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dilakukan tentang koreografi tari *Théngul* di Kabupaten Bojonegoro meliputi dua bagian yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang dihasilkan dalam penelitian dapat memperbanyak pengetahuan, wawasan, serta pemahaman tentang khasanah kajian atas tari-tari daerah di Indonesia khusunya di Kabupaten Bojonegoro, Provinsi Jawa Timur, serta memberikan kontribusi dalam meningkatkan wawasan, kualitas dan ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan, khususnya bagi mahasiswa seni tari Universitas Negeri Semarang.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian koreografi tari *Théngul* di Kabupaten Bojonegoro dapat memberikan pemahaman bagi penulis dalam menciptakan karya tari.

2. Bagi Guru Seni Budaya Kabupaten Bojonegoro

Hasil penelitian koreografi tari *Théngul* di Kabupaten Bojonegoro diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan materi mengajar tari *Théngul* untuk anak didik supaya mengenal tari *Théngul*.

3. Bagi Pemerintah Kabupaten Bojonegoro

Hasil penelitian koreografi tari *Théngul* di Kabupaten Bojonegoro dapat dimanfaatkan sebagai arsip kesenian, khususnya kesenian tradisional di Kabupaten Bojonegoro.

4. Bagi Mahasiswa Pendidikan Seni Tari Universitas Negeri Semarang

Hasil penelitian koreografi tari *Théngul* di Kabupaten Bojonegoro diharapkan dapat digunakan sebagai upaya peningkatan apresiasi seni pada mahasiswa serta data penelitian dapat dimanfaatkan sebagai landasan dan motivasi untuk mengembangkan serta melestarikan kesenian tradisional.

1.5 Sistematika Skripsi

Sistematika skripsi disusun dengan tujuan agar pokok-pokok masalah dapat dibahas secara sistematis, sehingga mempermudah pembaca dalam memahami isi penulisan skripsi. Secara garis besar sistematika skripsi dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal (prawacana), bagian pokok, dan bagian akhir (koda).

1.5.1 Bagian Awal

Bagian awal skripsi terdiri dari atas halaman judul, persetujuan pembimbing, pengesahan kelulusan, pernyataan, motto dan persembahan, sari, prakata, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar bagan dan daftar lampiran.

1.5.2 Bagian Pokok

Bagian pokok dalam skripsi terbagi atas bab pendahuluan, tinjauan pustaka dan landasan teori, metode penelitian, hasil penelitian, dan penutup.

BAB I Pendahuluan

Bab I pendahuluan digunakan peneliti sebagai pengantar pembaca untuk mengetahui apa yang akan diteliti. Bab I pendahuluan memuat uraian tentang; (1) Latar Belakang Masalah; (2) Rumusan Masalah; (3) Tujuan Penelitian; dan (4) Manfaat penelitian.

Bab II Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori

Berisi tentang penelitian terdahulu yang dijadikan bahan banding dengan penelitian peneliti dan teori-teori serta konsep-konsep yang digunakan untuk landasan dalam melaksanakan penelitian. Penelitian tentang koreografi tari *Théngul* di Kabupaten Bojonegoro landasan teori yang digunakan meliputi tari, teori dan konsep koreografi, bentuk koreografi tari serta kerangka berpikir dalam penelitian.

Bab III Metode Penelitian

Berisi tentang metode yang digunakan, pendekatan penelitian, data dan sumber data, lokasi penelitian, sasaran penelitian, teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dan dokumentasi, *triangulasi*/teknik keabsahan data), serta teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian

Berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian dan kajian koreografi tari *Théngul* yang meliputi proses koreografi dan deskripsi bentuk koreografi tari *Théngul* serta faktor pendukung dan penghambat proses koreografi tari *Théngul*.

Bab V Penutup

Merupakan bab terakhir dalam bagian pokok skripsi yang berisi simpulan (berdasarkan hasil penelitian) dan saran (berdasarkan kesimpulan yang ada).

1.5.3 Bagian Akhir

Bagian akhir dalam skripsi terdiri dari daftar pustaka dan lampiran, biografi penulis, dan glosarium.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka digunakan sebagai bahan pertimbangan dan referensi peneliti untuk penelitian tentang koreografi tari *Théngul* di Kabupaten Bojonegoro. Tinjauan pustaka dilakukan dengan mencari persamaan dan perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian sebelumnya. Berikut beberapa penelitian yang relevan yang digunakan sebagai bahan pertimbangan dan referensi dalam penelitian.

Berdasarkan jurnal penelitian yang dilakukan oleh Heni Siswantari dan Wahyu Lestari yang berjudul “Eksistensi Yani sebagai Koreografer *Sexy Dance*” menjelaskan bahwa *Sexy Dance* merupakan wujud perkembangan seni tari *modern*. Eksistensi *Sexy Dance* pada dunia hiburan menuntut Yani sebagai seorang untuk berkembang menjadikan penari *Sexy Dance* dikenal oleh masyarakat.

Koreografer koreografi *Sexy Dance* yang dibawakan oleh kelompok *Seven Soulmate* dipimpin oleh Yani. Sebagai seorang koreografer Yani memiliki bakat tari yang meliputi gerak, kemampuan dramatik, rasa pentas, rasa irama, daya ingat dan komposisi kreatif. Sebagai seorang koreografer syarat yang harus dimiliki yaitu sifat kreatif, kedisiplinan, sikap terbuka, kepekaan dan tanggung jawab.

Proses koreografi *Sexy Dance* karya Yani melalui tahap eksplorasi, improvisasi, komposisi dan evaluasi. Eksplorasi dalam koreografi *Sexy Dance* dilakukan Yani (Koreografer) dengan mengembangkan pengalaman yang dimiliki

dengan bereksplorasi menirukan video *group Vouge Dance* hingga menemukan gerakan baru. Tahap improvisasi dilakukan dengan pencarian gerak yang dilakukan dengan spontan kemudian dikembangkan dengan modal pengalaman *modern dance* dan disatukan sampai membuat satu rangkaian gerak baru. Tahap komposisi dilakukan dengan menggabungkan tahap eksplorasi dan improvisasi yang disatukan dengan *partner* koreografer Yani. Tahap evaluasi dalam koreografi *Sexy Dance* dilakukan dengan menyesuaikan ekspresi wajah dan gerak serta pola lantai yang diciptakan saat berada diatas panggung.

Koreografi bentuk sajian *Sexy Dance* dapat dilihat dari bentuk yang meliputi gerak, tata rias, busana, tema, tata penggung dan tata lampu. Koreografi *Sexy Dance* menonjolkan gerak-gerak erotik dengan rias cantik busana *sexy* serta tema dan lampu menyesuaikan dengan tempat dimana melakukan pentas.

Persamaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Heni Siswantari dan Wahyu Lestari dalam penelitian “Eksistensi Yani Sebagai Koreografer *Sexy Dance*” terletak pada kajian koreografi yang dibagi menjadi dua tahap proses koreografi dan bentuk kreografi. Perbedaan yang kelihatan jelas dalam penelitian ini adalah objek yang dikaji, tempat melakukan penelitian, dan tahap evaluasi pada proses koreografi.

Penelitian “Tari Pendet sebagai tari Balih-balihan (Kajian Koreografi)” oleh Siluh Made Astini dan Usrek Tari Utina dalam jurnal Harmonia menjelaskan bahwa tari Pendet merupakan salah satu jenis tari putri yang biasa ditarik secara berkelompok atau berpasangan dengan menggunakan properti bokor. Tari Pendet adalah jenis tari sakral yang berkembang menjadi tari hiburan atau tari ucapan

selamat datang. Tari Pendet mengalami perubahan fungsi yang diakibatkan dari samakin berkembangnya dunia dan sebagai tanda pemenuhan kebutuhan manusia yang telah berkembang.

Proses koreografi tari Pendet sebagai tari Balih-balihan melalui tahap eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Proses koreografi pada tahap eksplorasi tari Pendet dilakukan dengan adanya rangsang ide, rangsang *kinestetis*, dan rangsangg audio. Proses koreografi tahap improvisasi yaitu penemuan gerak secara spontan yang dilakukan dengan mendengarkan irungan musik, gerak yang didapat kemudian dievaluasi dan dikomposisikan sesuai dengan tempo irungan. Proses koreografi pada tahap eksplorasi dan improvisasi menghasilkan macam-macam gerak kemudian disusun atau dirangkai dalam tahap komposisi. Komposisi tari Pendet sebagai tari Balih-balihan banyak terjadi pengulangan-pengulangan gerak.

Koreografi tari Pendet sebagai tari Balih-balihan dapat dilihat dari berbagai aspek diantaranya yaitu gerak, busana, rias dan properti tari Pendet. Aspek koreografi tari Pendet pada gerak sudah mengalami perkembangan yang berkaitan dengan tatanan ruang, waktu dan tenaga. Aspek koreografi properti menggunakan sebuah bokor yang pada tepian bokor dihias dengan sebuah janur. Aspek koreografi busana dapat dilihat dari busana yang dipakai oleh penari tari Pendet, dan pada aspek koreografi rias, tari Pendet sudah menggunakan alat kosmetik berupa bedak, *lipstick* atau pemerah bibir dan alat rias lainnya.

Persamaan penelitian peneliti dengan penelitian tari Pendet sebagai tari Balih-balihan terletak pada kajian penelitian yaitu sama-sama mengkaji tentang

kajian koreografi. Perbedaan penelitian yang dilakukan terletak pada jenis tari, yaitu tari Pendet sebagai tari Balih-balihan adalah tari sakral sedangkan koreografi tari *Théngul* adalah tari hiburan yang berkarakter *gecul*.

Nunung Nurasih, 2015. Skripsi yang berjudul “Kajian Koreografi dan Nilai Estetis Tari Topeng Kresna di Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuhwatu Kabupaten Tegal”. Tari Topeng Kresna adalah salah satu kesenian rakyat yang ada di Kabupaten Tegal. Tari Topeng Kresna merupakan tari yang terinspirasi dari cerita tokoh pewayangan yang memiliki sifat bijaksana, cerdik dan berwibawa. Tari Topeng Kresna adalah jenis tari tunggal yang berkarakter *ladak* atau *branyak*.

Tari Topeng Kresna dibentuk melalui proses penciptaan menjadi bentuk tari. Proses penciptaan tari Topeng Kresna terdiri dari proses penemuan ide dan proses garap yaitu eksplorasi, improvisasi, serta komposisi. Proses penciptaan tari Topeng Kresna dilakukan dengan menggali karakter tokoh kresna dalam pewayangan.

Bentuk koreografi tari Topeng Kresna mengambil cerita dari tokoh pewayangan yang memiliki sifat bijaksana, cerdik dan berwibawa. Bentuk koreografi tari Topeng Kresna dapat dilihat dari gerak, irungan, tata rias, busana, properti, isi meliputi suasana, ide pesan tari, serta pada penampilan pertunjukan tari Topeng Kresna.

Nilai estetis pada tari Topeng Kresna terlihat dari ciri khas gerak tari Topeng Kresna yaitu gerak *geol* dan *ipit-ipit*, selain dari gerak, nilai estetis tari Topeng Kresna juga terdapat pada bentuk penyajian yang meliputi nilai estetis dari sisi bentuk tari Topeng Kresna.

Penelitian Nunung memiliki kesamaan yaitu mengkaji tentang koreografi, selain itu juga kesamaan penelitian peneliti dengan Nunung yaitu pada penggunaan irungan yang berupa gamelan jawa. Perbedaan dengan penelitian peneliti yaitu tari Topeng Kresna merupakan tari kerakyatan tunggal sedangkan koreografi tari *Théngul* merupakan tari kreasi baru kelompok, karakter yang dibawa dalam tari Topeng Kresna bijaksana, cerdik, dan berwibawa, tetapi pada tari *Théngul* karakter yang ada yaitu kemayu dan *gecul*, selain jenis tari dan karakter, perbedaan peneliti dengan penelitian yang dilakukan Nunung yaitu mengkaji tentang nilai estetis pada tari Topeng Kresna, sedangkan peneliti hanya mengkaji tentang proses koreografi dan bentuk koreografi tari *Théngul*.

Irene Firmanila Puspita Sari, 2015. Skripsi yang berjudul “Kajian koreografi tari *Bedhaya Srigati* Kabupaten Ngawi Jawa Timur”. Tari *Bedhaya Srigati* adalah jenis tari klasik yang berkembang di Kabupaten Ngawi Jawa Timur. Tari *Bedhaya Srigati* merupakan tari yang berfungsi sebagai pembuka dalam acara ritual *ganti langse* yang diadakan di hutan *Ketonggo Srigati* setiap satu *Suro* (15 Muharram).

Koreografi tari *Bedhaya Srigati* dilihat dari bentuk dan perkembangan tari *Bedhaya Srigati*. Bentuk koreografi terlihat dari gerak, busana, dan irungan. Bentuk koreografi pada gerak tari *Bedhaya Srigati* menggunakan gaya Surakarta, dan tata busana atau kostum yang dikenakan yaitu *dodot agéng* gaya Surakarta dengan rias wajah *paés ageng* gaya Yogyakarta serta *gendhing* yang dipakai *ketawang pelog* 6.

Perkembangan tari *Bedhaya Srigati* semula tidak ada, tetapi wayang yang digerakkan oleh dayang wayang Golek sebagai tari pembuka dalam acara *ganti langse* pada tahun 2009-2012. Tahun 2012 atas ide Kanan (Bupati Ngawi), mulai tari *Bedhaya Srigati* ditarikan sebagai tari pembuka dalam upacara ritual *ganti langse* di Hutan *Kétonggo Srigati* dan ditarikan di *pasénggrahan Srigati*. Tahun 2013 tari *Bedhaya Srigati* atas kehendak Bapak Bupati Ngawi mulai ditarikan sebagai tari penyambutan tamu yang berkunjung ke Kabupaten Ngawi. Tahun 2014 sampai sekarang tari *Bedhaya Srigati* bisa ditarikan sebagai tari upacara ritual *ganti langse* dan penyambutan tamu yang berkunjung ke Kabupaten Ngawi.

Hubungan peneliti yang dilakukan Irene dengan penelitian yang dilakukan peneliti dapat dilihat dari persamaan dan perbedaan. Persamaan peneliti dengan penelitian Irene terletak pada sama kajiannya yang membahas tentang kajian koreografi. Perbedaan penelitian yang dilakukan terletak pada jenis tarian, busana, tata rias, *gending* pengiring tari dan permasalahan penelitian. Perbedaan pada Tari *Bedhaya Srigati* dengan koreografi tari *Théngul* yaitu tari *Bedhaya Srigati* merupakan jenis tari klasik, sedangkan koreografi tari *Théngul* merupakan tari kreasi baru. Perbedaan pada busana yang dikenakan tari *Bedhaya Srigati* menggunakan adat jawa *dodot ageng* dengan rias yang menggunakan *paes ageng*, sedangkan busana pada koreografi tari *Théngul* yang dipakai sudah merupakan kreasi koreografer dan pada tata rias menggunakan rias karakter wayang tetapi tetap menonjolkan kecantikan penari. Perbedaan iringan pada tari *Bedhaya Srigati* diiringi dengan *gending ketawang*, sedangkan koreografi tari *Théngul* diiringi dengan *gending Tènggor*.

Putri Nuur Wulansari, 2015. Skripsi yang berjudul “Kajian Koreografi Tari *Wanara Parisuka* Di Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang”. Tari *Wanara Parisuka* adalah tari yang menggambarkan sekelompok kera atau monyet yang sedang bersenang-senang atau bersuka ria dengan aktivitas keseharian. Tari *Wanara parisuka* merupakan tari kelompok yang memiliki karakter gerak seperti kera atau monyet. Tari *Wanara Parisuka* merupakan tari yang dijadikan identitas dari Goa Kreo.

Koreografi tari *Wanara Parisuka* dikaji menjadi dua yaitu proses koreografi dan bentuk koreografi. Koreografi tari *Wanara Parisuka* terinspirasi oleh kera-kera yang ada di Goa Kreo. Koreografi dilakukan koreografer tari *Wanara Parisuka* untuk menggali dari apa yang ada dalam Goa Kreo dan kemudian dijadikan identitas dari Goa Kreo.

Proses koreografi tari *Wanara Parisuka* dikaji dalam tahap eksplorasi improvisasi, dan komposisi. Proses koreografi tari *Wanara Parisuka* dilakukan dengan mengeksplorasi gerak kera, selain itu juga dilakukan improvisasi dengan melakukan gerak secara spontan. Proses koreografi dari tahap eksplorasi dan improvisasi pada tari *Wanara Parisuka* menghasilkan gerak yang kemudian ditata dalam sebuah komposisi.

Bentuk tari *Wanara Parisuka* merupakan hasil dari proses koreografi tari *Wanara Parisuka*. Bentuk tari *Wanara Parisuka* dikaji dalam unsur pendukung tari diantaranya ragam gerak, pola lantai, iringan, tata rias, tata busana/kostum, dan properti, selain itu bentuk tari *Wanara Parisuka* semakin menarik dengan adanya atraksi dalam sajian tari *Wanara Parisuka*.

Hubungan penelitian peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri yaitu adanya keterkaitan sama-sama mengkaji tentang koreografi yang mencakup proses koreografi dan bentuk koreografi, serta merupakan sama-sama tarian kelompok. Perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian Putri terdapat pada karakter yang dibawakan yaitu pada tari *Wanara Parisuka* karakter yang dibawakan adalah karakter monyet Goa Kreo, karena tari *Wanara Parisuka* merupakan tari yang menggambarkan sekelompok monyet yang bersenang senang, sedangkan pada koreografi tari *Théngul* karakter yang dibawakan yaitu gambaran wayang *Théngul* yang gecul. Perbedaan tari *Wanara Parisuka* dan koreografi tari *Théngul* juga terdapat pada tata rias, tari *Wanara Parisuka* rias wajah menggambarkan kera, sedangkan koreografi tari *Théngul* rias wajah menggambarkan boneka kayu.

2.2 Landasan Teori

Landasan teori berisikan teori-teori yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian. Teori yang digunakan dapat bersumber dari definisi-definisi, konsep-konsep, maupun gabungan dari konsep-konsep (proporsi). Landasan teori dalam penelitian akan menjadi dasar yang kuat dalam sebuah penelitian yang akan dilakukan.

2.2.1 Koreografi

Menurut Widystutieningrum dan Wahyudiarto (2014:109-111) dalam buku “Pengantar Koreografi” menjelaskan bahwa koreografi adalah pemilihan dan tindakan atau proses pemilihan dan pembentukan gerak menjadi sebuah tarian. Koreografi tari dilakukan dengan pemilihan gerak yang dilakukan oleh

seorang seniman dengan mempertimbangkan isi dari tari yang diciptakan. Koreografi adalah proses pemilihan dan pengaturan gerakan-gerakan menjadi sebuah tarian dan didalamnya terdapat laku kreatif (Murgiyanto 1983:10).

Menurut Hadi (1996:36) koreografi adalah proses penyeleksian atau pembentukan gerak menjadi wujud tarian dengan tujuan mengembangkan aspek ruang, waktu dan tenaga. Jazuli (2008:69) menyatakan bahwa, koreografi adalah penciptaan tari yang erat hubungannya dengan masalah bentuk dan gaya tari.

Menurur Hidajat (2005:91) dalam buku “Menerobos Pembelajaran Tari Pendidikan” menyatakan bahwa dalam koreografi memiliki bentuk garap yaitu; (1) penataan tari/koreografi yang condong pada unsur estetik; dan (2) penataan tari yang condong pada penyampaian pesan sebagai bentuk penanaman atau membentuk nilai-nilai tertentu.

Berdasarkan uraian pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa, koreografi adalah pengetahuan yang berhubungan dengan penciptaan tari. Koreografi dapat dipelajari karena merupakan sebuah teori yang memberi petunjuk dalam penciptaan karya tari. Koreografi merupakan gerak yang digunakan sebagai media tari yang diorganisir menjadi kesatuan utuh dalam tari yang dapat dinikmati dan merupakan hasil kreativitas seorang pencipta tari.

2.2.1.1 Koreografer

Koreografer adalah suatu pekerjaan atau kegiatan yang membutuhkan kemampuan dari segi kreativitas, keterampilan, pengetahuan, keberanian, kejujuran, ketahanan, dan keteguhan hati, serta stamina. Koreografer atau biasa disebut penata tari adalah orang yang menciptakan tari atau orang yang mampu

mewujudkan suatu ciptaan tari atau koreografi (Abdurachman dan Rusliana, 1979:79). Penata tari atau koreografer dalam menciptakan tari membutuhkan suatu inspirasi yang biasanya datang dari lingkungan sekitar, tentang suatu yang dirasakan maupun pengalaman seorang penata tari.

Pengalaman seorang koreografer dalam menciptakan tari harus segera diarahkan pada pengalaman gerak koreografer. Koreografer dikatakan berhasil apabila dapat merealisasikan apa yang ada dalam pikirannya menjadi suatu bentuk gerak tari. Menurut Murgiyanto (1983:46) :

“Keberhasilan seorang penata tari dipandang dari sisi luas pandangan dan kekayaan jiwanya. Ada tiga hal yang wajib menjadi bekal bagi seorang koreografer yaitu:

1. Spontanitas dan daya intuisi
2. Keterampilan menata bentuk
3. Pemahaman akan prinsip-prinsip dan kemampuan untuk merumuskan makna-makna.”

Berdasarkan teori di atas, peneliti menyimpulkan bahwa koreografer adalah suatu pekerjaan untuk menciptakan tari yang dilakukan seorang penata tari. Koreografer dalam menciptakan tari membutuhkan suatu pengalaman, kepekaan rasa dan pengetahuan yang direalisasikan dengan gerak.

2.2.1.2 Proses Koreografi

Menurut Widystutieningrum dan Wahyudiarto (2014:112) koreografi adalah proses pemilihan gerak menjadi suatu bentuk tari. Proses mencipta koreografi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu; (1) mencipta koreografi secara *konvensional* dengan mendahulukan tatanan dan aturan baku; dan (2) mencipta koreografi secara *modern* dengan memfokuskan pada pengembangan kreativitas, eksplorasi, dan improvisasi.

Proses penciptaan tari menggambarkan perasaan dan pikiran sebagai usaha mencari intuisi, ide, dan atau gagasan untuk mendapatkan komposisi gerak dan atau bentuk gerak yang dapat digunakan untuk menggambarkan apa yang dirasakan oleh pencipta (Wadiyo 2008:127). Proses koreografi dikaji menjadi dua yaitu proses terbentuknya ide dan proses garap.

1. Proses Terbentunya Ide

Menurut Hidajat (2008:37) penyusunan koreografi diawali dari dasar pemikiran atau konsep garapan/ide yang kemudian diuraikan pada “latar belakang” yaitu tentang keinginan, harapan koreografer mengangkat objek atau apapun (kondisi, situasi atau sebagainya) yang mendorong (memotivasi) koreografer untuk berkarya.

Ide adalah suatu rancangan yang tersusun dalam pikiran. Ide sama halnya dengan gagasan. Menurut filsafat Yunani maupun filsafat Islam ide adalah gambaran dari imajinasi yang utuh dan melintas cepat (<http://gambarhidup.blogspot.co.id/2009/03/ide-adalah-rancangan-pikiran.html?m=1>, diunduh pada hari Kamis tanggal 16 Juni 2006 pukul 07.00 WIB). Menurut Murgiyanto (1983:46) ide, isi, atau gagasan dalam tari adalah bagian yang tidak terlihat oleh mata dan merupakan hasil pengetahuan unsur psikologis dan emosional. Proses terbentuknya ide melalui tahap intuisi, imajinasi, dan karya seni.

- a. Intuisi adalah sesuatu yang datang sendiri dan tanpa disadari oleh seorang koreografer.
- b. Imajinasi merupakan tahap setelah intuisi.

- c. Daya kreasi merupakan bentuk realita yang dituangkan dalam gerak sehingga terbentuk suatu ide dalam tari.

2. Proses Garap

Proses garap tari dilakukan dengan eksplorasi, improvisasi, dan komposisi, serta terkadang ada tahap evaluasi yang digunakan sebagai penyempurna dalam menciptakan tari. Proses garap tari kreasi dan tari tradisional memiliki perbedaan , hal ini terlihat dari penggunaan aturan baku dalam proses penciptaan. Proses garap tari kreasi lebih mengutamakan kreativitas koreografernya dan tidak menggunakan aturan baku seperti pada tari tradisional. Berikut akan dijabarkan tahap pada proses garap tari:

a. Eksplorasi

Eksplorasi dalam proses koreografi tari dilakukan pada tahap awal. Eksplorasi gerak tari dilakukan dengan melakukan observasi untuk pengamatan terhadap karya tari apa yang diciptakan. Eksplorasi atau penjajakan gerak merupakan pencarian gerak secara sadar, adanya kemungkinan gerak baru yang didapat adalah wujud pengembangan gerak yang mengolah tiga elemen dasar gerak yaitu ruang, waktu dan tenaga. Adapun aspek-aspek eksplorasi dalam koreografi yaitu bentuk dan teknik, diantaranya; ketampilan serta kualitas gerak yang akan ditata oleh seorang koreografer (Widyastutieningrum dan Wahyudianto 2014:74,93).

Menurut Jazuli (2008:105) syarat utama dalam bereksplorasi adalah dengan kita harus memiliki daya tarik terhadap objek melalui proses mengamati dan menghayati objek dengan cermat. Eksplorasi dapat dilakukan berdasarkan isi

dan bentuk objek, seperti menangkap langsung sensasi-sensasi, beberapa kenangan, gerakan sehari-hari, upacara-upacara, hubungan sosial, perubahan-perubahan, hubungan waktu, hubungan dengan benda dan sebagainya (Murgiyanto 1977:22-30).

Menurut Hadi (1996:39-40) eksplorasi merupakan proses untuk mencari bentuk gerak dengan menjelajahi semua organ tubuh serta keruangan (*space*). Eksplorasi disebut sebagai pengalaman untuk mencapai objek dari luar, atau aktivitas yang mendapat rangsang dari luar dengan proses berpikir, berimajinasi, merasakan dan merespon serta dituangkan dalam gerak sehingga menjadi bentuk tari yang utuh. Rangsang dalam tari meliputi rangsang dengar, rangsang visual, rangsang raba, rangsang gagasan, dan rangsang kinestetik (Hidayat 2004:27).

1) Rangsang Dengar

Eksplorasi dengan model rangsang dengar dilakukan dengan mengembangkan gerak melalui bunyi-bunyian yang didengar. Eksplorasi yang bertolak dari objek, maka seluruh gerakan yang didapat harus mempertimbangkan aspek auditif, sebab gerak tubuh manusia juga mempunyai kemampuan untuk memvisualisasikan kesan-kesan auditif menjadi hal yang representatif.

2) Rangsang Visual

Eksplorasi dengan rangsang visual merupakan salah satu pengembangan materi yang cukup populer karena penglihatan merupakan salah satu indera yang cukup tajam untuk menangkap kesan, bentuk, tekstur, dan warna.

3) Rangsang Raba

Eksplorasi dengan ransang raba berkaitan dengan kesan permukaan bahan (tekstur). Rangsang raba dalam proses penciptaan gerak tidak dilakukan dengan mewujudkannya dalam bentuk gerak, melainkan harus adanya proses asosiasi, hal inilah yang membuat rangsang raba melahirkan gagasan gerak tertentu.

4) Rangsang Gagasan

Rangsang gagasan dilahirkan dengan pikiran koreografer.

5) Rangsang Kinestetik

Rangsang kinestetik terjadi karena adanya unsur kesengajaan untuk menangkap kesan dari gejala gerak dan rasa gerak (kinestetik).

Berdasarkan pendapat para ahli tentang eksplorasi dalam menciptakan tari dapat disimpulkan bahwa eksplorasi adalah langkah awal dalam pencarian gerak yang dilakukan melalui pengamatan terhadap objek (tema tari) dan kemudian dituangkan dalam bentuk gerak yang indah. Gerak yang terbentuk dari eksplorasi dipengaruhi oleh suatu rangsang baik itu rangsang dengar, rangsang visual, rangsang raba, rangsang gagasan, dan rangsang kinestetik.

b. Improvisasi

Proses koreografi dilakukan melalui berbagai tahapan, salah satunya yaitu improvisasi. Improvisasi diartikan sebagai penemuan gerak secara kebetulan atau spontanitas. Improvisasi ditandai dengan adanya ciri sponstanitas dalam proses koreografi. Proses improvisasi dilakukan dengan mencoba-coba gerak atau disebut metode “*trial and error*”. Improvisasi memberi ruang bebas seorang

koreografer dalam berimajinasi, menyeleksi, dan menciptakan gerak tari yang bertujuan agar lebih efisien dalam menyusun gerak tari (Hadi 1996:43).

Menurut Widystutieningrum dan Wahyudianto (2014:94) improvisasi dalam koreografi kelompok merupakan bagian yang penting, karena improvisasi merupakan proses untuk menemukan gerak-gerak dengan spontan atau secara kebetulan. Penjajakan gerak dalam proses improvisasi dapat memberikan kebebasan, keterbukaan yang diekspresikan melalui gerak. Improvisasi gerak dalam proses koreografi memberikan kekayaan dan variasi gerak tanpa memerlukan waktu untuk perencanaan gerak serta dalam perbaikannya untuk kebutuhan koreografi (Hadi 1999:36).

c. Komposisi

Pengetahuan komposisi dalam berkarya tari sangat penting untuk dipahami bagi seorang koreografer. Komposisi tari membicarakan tentang masalah pertunjukan dan proses penataan tari. Komposisi atau *composition* berasal dari kata *to compose* yang artinya meletakkan, mengatur atau menata bagian-bagian sedemikian rupa, sehingga satu sama lain saling berhubungan dan secara bersama membentuk kesatuan yang utuh. Komposisi adalah usaha dari koreografer untuk memberikan wujud estetik terhadap perasaan atau pengalaman batin yang hendak diungkap (Murgiyanto 1983:11).

Menurut Jazuli (2008:95) komposisi adalah bagian dari laku kreatif seseorang yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pengalaman, selera, kepribadian dan keterampilan teknis. Komposisi menuntut seorang penata tari

untuk memiliki pengetahuan, intuisi dan kepekaan yang tinggi terhadap suatu karya.

Berdasarkan pendapat Murgiyanto dan Jazuli dapat disimpulkan bahwa komposisi adalah proses penataan tari dari hasil pencarian gerak melalui eksplorasi dan improvisasi yang dilatar belakangi oleh pengalaman, pendidikan, selera, dan keterampilan sebagai tujuan akhir menghasilkan nilai estetis gerak yang ditimbulkan pada bentuk tari.

Menurut Jazuli (2008:95) komposisi dalam dunia tari menyangkut beberapa komponen diantaranya adalah:

1) Desain Gerak

Gerak merupakan bahan dasar dalam tari. Desain gerak adalah hasil dari penjajakan gerak dengan eksplorasi dan improvisasi (Jazuli 2008:96). Desain gerak membutuhkan suatu kepaduan antara kreativitas dan desain komposisi yang lain, hal ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa nilai artistik suatu karya dapat memberikan sentuhan emosional yang khas pada karya.

2) Desain Lantai

Desain lantai adalah garis-garis lantai yang dilalui atau dibuat oleh penari, bisa berupa garis lurus ataupun garis lengkung (Jazuli 2008:96).

3) Desain Atas

Desain atas adalah desain yang terlukis oleh penari pada ruang atas lantai yang dapat dilihat oleh penonton (Jazuli 2008:97). Menurut Murgiyanto (1983:142-145) ada sembilan belas macam desain atas, diantaranya; (a) datar; (b) dalam; (c) vertikal; (d) horizontal; (e) kontras; (f) murni; (g) statis; (h) lurus; (i)

lengkung; (j) bersudut; (k) spiral; (l) tinggi; (m) medium; (n) rendah; (o) terlukis; (p) lanjutan; (q) tertunda; (r) simetris; dan (s) asimetris.

4) Desain Musik

Desain musik dalam komposisi tari memberikan suasana atau yang menentukan dramatikal dalam karya tari (Jazuli 2008:96). Desain musik dapat memberikan aksen-aksen gerak yang jelas dan sangat membantu menghidupkan suasana.

5) Desain Dramatik

Desain dramatik adalah pengaturan perkembangan emosional dan sebuah komposisi untuk mencapai klimaks serta pengaturan bagaimana cara menyelesaikan atau mengakhiri sebuah tari (Murgiyanto 1983:66).

6) Dinamika

Dinamika adalah kekuatan, kualitas, desakan/dorongan yang menyebabkan gerak tari menjadi lebih hidup, menarik, dan dapat merangsang emosi setiap penikmat yang melihatnya (Jazuli 2008:99).

7) Komposisi Kelompok,

Komposisi kelompok adalah komposisi gerak yang dilakukan oleh penari minimal dua orang dan diantara penari satu dengan penari yang lain harus saling berhubungan secara timbal balik (Jazuli 2008:101).

8) Perlengkapan Tari.

Perlengkapan tari adalah pendukung atau pelengkap sajian tari. Perlengkapan dalam tari yang secara langsung berhubungan dengan penampilan tari yang disebut *dance property* (Jazuli 2008:103).

Menurut Hidajat (2004:61) *property* adalah istilah bahasa inggris yang berarti alat-alat pertunjukan. Properti sebagai alat pertunjukan dapat ditafsirkan menjadi dua pengertian yaitu properti sebagai *sets* dan properti sebagai alat bantu. Ada enam bentuk properti pada tari yaitu; (a) properti realita; (b) properti simbolik realistik; (c) properti simbolik; (d) properti mimesis; dan (e) properti instrumen.

d. Evaluasi

Evaluasi secara umum dapat diartikan sebagai sistematis untuk menentukan nilai sesuatu (tujuan, kegiatan, keputusan, unjuk-kerja, orang, objek, dan yang lain) berdasarkan kriteria tertentu melalui penilaian (Dimyanti dan Mudjiono 2009:191). Tujuan evaluasi adalah untuk melihat dan mengetahui sejauh mana keberhasilan yang sudah tercapai dalam suatu proses (Komara 2014:36).

Evaluasi pada penciptaan karya tari dilakukan sebagai penilaian terhadap kesesuaian semua aspek-aspek pendukung tari dengan ide atau gagasan yang ingin diungkap oleh seorang penata tari. Evaluasi memiliki tujuan sebagai bahan pertimbangan untuk melihat dan mengetahui sejauh mana ketepatan dan kesesuaian gerak yang dihasilkan dalam proses penciptaan dengan karakter yang dimaksudkan.

2.2.1.3 Bentuk Koreografi

Tari diciptakan dengan tujuan untuk dikomunikasikan kepada para penikmat, oleh karena itu, tari diciptakan tidak hanya sebagai rangkaian gerak, melainkan tari memiliki bentuk dan wujud. Tari sebagai bentuk dapat dilihat dan

dinikmati sebagai bentuk nyata. Menurut Djelantik (1999:19) tari sebagai seni pertunjukan dapat dipahami sebagai bentuk yang memiliki unsur-unsur atau bagian yang secara visual dapat ditangkap oleh indera manusia.

Menurut Maryono (2012:24) bentuk adalah perpaduan dari beberapa unsur atau komponen yang bersifat fisik, saling mengaitkan dan terintegrasi dalam satu kesatuan, sedangkan menurut Djelantik (1999:22) bentuk adalah bagian dari wujud. Wujud yaitu sesuatu yang tampak secara kongret (dapat dipersepsi dengan mata atau telinga) maupun sesuatu yang tidak nampak secara kongret atau abstrak.

Menurut Hadi (2007:24) bentuk dalam tari terlihat dari elemen tari yang berwujud gerak, ruang, dan waktu, dimana secara bersama-sama elemen-elemen gerak, ruang dan waktu menyatu yang menciptakan nilai estetis pada tari. Bentuk memberi satu keteraturan dan keutuhan dalam tari. Ciri-ciri dari bentuk yaitu; (1) kesatuan; (2) variasi; (3) kontinuitas; (4) klimaks; dan (5) keutuhan-keutuhan harmonis dan dinamis. Bentuk koreografi dapat dilihat dari tema, gerak, musik/iringan, tata rias dan busana, tata pentas, tata lampu/cahaya dan pola lantai.

1. Tema

Tema adalah pokok pikiran, gagasan utama atau ide dasar. Menurut Jazuli (2008:18) tema merupakan ungkapan atau komentar mengenai kehidupan. Tema dalam suatu penciptaan karya seni sangat penting, karena didalam tema terdapat isi atau maksud yang ingin disampaikan pencipta kepada penikmat. Menurut Hidajat (2005:31) tema dalam tari dapat diperoleh dari fenomena sehari-hari, kondisi, situasi, atau yang dipastikan sebagai “sesuatu” yang mendorong perasaan untuk diungkapkan.

Menurut Maryono (2012:52) tema dalam tari merupakan makna inti yang diekspresikan lewat problematika figur atau tokoh yang didukung peran-peran yang berkompeten dalam sebuah pertunjukan. Tema dalam tari pada dasarnya berorientasi pada nilai-nilai kehidupan yang spiritnya menjadi sangat berharga dan bermakna bagi kehidupan manusia. Tema dalam tari memiliki kedudukan penting, tetapi hal ini tergantung oleh kebutuhan penciptaannya, karena tidak semua karya tari memiliki tema yang tampak nyata (Jazuli 2008:12).

2. Gerak

Gerak adalah substansi sebagai medium untuk mengungkapkan ide dan rasa keindahan (Tasman 2008:2). Menurut Maizarti (2013:49) gerak merupakan alat untuk berkomunikasi sekaligus sebagai media ungkap untuk menyampaikan sesuatu yang ingin disampaikan oleh seorang penata tari kepada penonton dan penikmat.

Gerak dalam tari adalah bahasa yang dibentuk menjadi pola-pola gerak seorang penari (Hadi 2007:25). Menurut Maryono (2012:54-55) bahwa, gerak dalam tari merupakan media baku yang digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan seniman. Gerak dalam tari dimaksudkan sebagai ungkapan ekspresi jiwa manusia yang digunakan sebagai media komunikasi seorang koreografer terhadap penghayat.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa gerak merupakan hal yang penting dalam tari, karena gerak digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan suatu maksud atau isi karya tari antara pencipta

dan penikmat melalui gerak yang terpola serta terdapat unsur keindahan didalamnya.

Menurut Maryono (2012:54-55) secara garis besar jenis gerak tari dibedakan menjadi dua kelompok yaitu gerak presentatif atau murni dan gerak representatif atau penghadir. Gerak presentatif atau gerak murni adalah jenis gerak yang difungsikan semata-mata untuk kebutuhan ekspresi. Jenis gerak presentatif pada umumnya bersifat simbolis. Gerak representatif atau gerak penghadir adalah gerak yang dihasilkan dari imitasi dari sesuatu. Imitasi dari gerak representatif adalah pengembangan terhadap ide yang didapat.

Ada tiga faktor dalam gerak yaitu tenaga, ruang dan waktu (Murgiyanto 1977:1). Elemen-elemen tenaga, ruang, dan waktu tidak bisa dipisahkan. Adapun penjelasan ketiga elemen tenaga, ruang, dan waktu sebagai berikut:

a. Tenaga

Menurut Tasman (2008:14) tenaga disebut juga energi adalah sebuah gaya dorong atau sumber terjadinya suatu proses. Tenaga dalam tari menggambarkan suatu usaha yang mengawali, mengendalikan dan menghentikan gerak (Murgiyanto 1983:4). Penggunaan tenaga yang melibatkan rasa dan jiwa sangat mempengaruhi teknik gerak pada tari, teknik yang sempurna serta penggunaan tenaga yang sesuai akan menjadikan gerak hidup dan sebaliknya.

Seorang penari dikatakan berhasil, apabila seorang penari mampu manampakkan bentuk gerak dalam ungkap estetis karakter dan mampu menyelaraskan semua unsur pada tenaga yang bersumber dari rasa maupun jiwa

(Tasman 2008:15). Beberapa faktor yang berhubungan dengan penggunaan tenaga dalam melakukan gerak adalah intensitas, aksen/tekanan, dan kualitas.

1) Intensitas

Intensitas adalah banyak sedikitnya tenaga yang digunakan didalam suatu gerak (Murgiyanto 1983:27). Penggunaan tenaga yang besar menghasilkan gerak yang bersemangat dan kuat, sebaliknya penggunaan tenaga yang sedikit mengurangi rasa keyakinan dan kemantapan.

2) Aksen/Tekanan

Tekanan dalam gerak tari digunakan untuk mengenali dan membedakan pola-pola dan ritme gerak yang khas (Murgiyanto 1977:5). Tekanan atau aksen terjadi apabila ada ketidakrataan tenaga dalam gerak tari. Tekanan atau aksen yang digunakan saat bergerak mempengaruhi penggunaan tenaga yang dilakukan. Menurut Murgiyanto (1983:28) penggunaan tenaga yang teratur menimbulkan rasa keseimbangan dan rasa aman, sedangkan penggunaan tenaga yang tidak teratur tekanannya akan menciptakan suasana yang mengganggu atau bahkan membingungkan.

3) Kualitas

Kualitas gerak tari ditentukan oleh cara penggunaan dan penyaluran tenaga (Murgiyanto 1977:5).

b. Ruang

Gerak hadir didalam ruang. Gerak disebabkan oleh tenaga seorang penari yang membentuk aspek-aspek keruangan dalam melakukan gerak serta menciptakan elemen estetis akibat pola gerakan yang terjadi (Hadi 1996:13).

Gerak seorang penari dalam ruang akan memberikan arah gerak dan dimensi yang mengandung pengertian besar-kecilnya gerak yang dilakukan seorang penari (Murgiyanto 1977:6).

Menurut Tasman (2008:15) unsur ruang mempunyai makna sebagai wadah dan menegaskan eksistensi gerak yang ada didalamnya. Ruang dalam pentas memiliki nilai positif dan negatif yang ditinjau dari sudut penonton. Ruang dalam tari yang tepat membutuhkan latihan-latihan untuk dapat memperlihatkan kesan dramatikal tari, selain itu juga dibutuhkan kemampuan seorang penari dalam mengontrol penggunaan ruang supaya dapat memperbesar kekuatan gerak yang dilakukan (Murgiyanto 1983:23). Aspek-aspek yang berhubungan dengan penggunaan ruang yaitu garis, volume, arah dan dimensi, serta level.

1) Garis

Garis-garis khayal yang tergambar dalam panggung dapat digunakan sebagai sumber kekuatan bagi dramatikal sebuah tari (Murgiyanto 1977:8).

Menurut Murgiyanto (1983:23) ada beberapa macam garis dalam dramatikal tari yaitu garis mendatar yang memberi kesan istirahat, garis tegak lurus yang memberi kesan tenang, dan seimbang, serta garis melengkung memberi kesan manis, dan pada garis diagonal atau zig-zag memberi kesan dinamis.

2) Volume

Volume merupakan luas jangkauan gerak yang dilakukan oleh penari dan dinikmati penonton sebagai seni pertunjukan. Volume pada gerak tari dibagi menjadi dua macam berdasarkan pelakunya yaitu; (1) Volume luas dan lebar, dan (2) Volume kecil dan sempit (Kusmayati 2000:80). Besar kecilnya penambahan

volume memiliki implikasi dramatikal, hal ini tergantung dari gerak yang dilakukan penari dan ruang dimana melakukan gerak (Murgiyanto 1977:6).

3) Arah dan Dimensi

Arah merupakan aspek ruang yang mempengaruhi efek estetis ketika bergerak melewati ruang selama tarian itu berlangsung, sehingga ditemukan gambar pola-pola atau sering dipahami sebagai pola lantai. Ruang selain memiliki arah juga memiliki dimensi yang didefinisikan sebagai struktur keruangan ketika seorang penari bergerak untuk menjangkau ketinggian, kelebaran, kedalamannya, sehingga menjadi bentuk dalam ruang yang tidak dimensional (Hadi 1999:14).

Menurut Hadi (1999:14) ruang dalam gerak dipandang sebagai volume sehingga dalam aspek dimensi, ruang dapat dikenal sebagai elemen jarak jangkauan seperti bidang horizontal, vertikal, dan ke dalam. Sebuah gerakan dapat dilakukan ke arah depan, belakang, kiri, kanan, serong kiri depan, serong kanan depan, serong kiri belakang, dan serong kanan belakang. Semua itu berhubungan dengan arah hadap penari (Murgiyanto 1983:23).

4) Level

Unsur keruangan selain garis, volume, arah dan dimensi adalah level atau tinggi rendahnya gerak. Level pada tari ditunjukkan dengan garis yang diciptakan seorang penari dalam melakukan gerak sehingga ketinggian yang diciptakan akan terlihat berbeda-beda. Level dalam ruang dapat dilakukan dengan posisi duduk, jongkok, berdiri biasa, mengangkat tumit, dan bahkan sambil meloncat ke udara (Murgiyanto 1983:24).

c. Waktu

Tari menggunakan tenaga dalam mengisi ruang, tetapi ini dilakukan bersamaan dengan waktu. Penggunaan waktu tentang cepat-lambat, kontras, dan berkesinambungan dalam melakukan gerakan membutuhkan kepekaan rasa, sehingga gerakan yang dilakukan dapat sesuai dengan unsur pendukung tari lainnya.

Menurut Tasman (2008:17) waktu adalah wacana non fisik sebagai suatu proses. Sebagai wadah proses, bentuk waktu terlibat dalam dinamika terciptanya suatu karakter. Waktu memiliki sifat tegas dan jelas. Menurut Murgiyanto (1977:10) elemen-elemen waktu meliputi ritme dan tempo.

1) Tempo

Tempo atau kecepatan sebuah tarian yang ditentukan oleh jangka waktu penari dalam menyelesaikan gerakan. Tempo atau kecepatan dapat diamati dari gerakan yang dilakukan oleh penari. Menurut Murgiyanto (1983:25) gerak yang bertempo cepat biasanya memberi kesan lebih aktif dan menggairahkan, sedangkan gerak bertempo lambat berkesan tenang, agung, dan sebaliknya terkadang terkesan membosankan.

2) Ritme

Ritme adalah istilah yang menunjukkan sebuah pola hubungan timbal balik yang kadang berupa sebuah pengulangan sederhana dan ada kalanya merupakan sebuah perkembangan yang rumit (Murgiyanto 1977:10). Ritme dalam tari menghendaki adanya unsur dramatisasi yaitu awal-klimaks-akhir. Komponen-komponen pembangun ritme memiliki ketukan-ketukan yang berbeda panjang

atau pendeknya yang disusun sedemikian rupa sehingga membentuk pola-pola ritmis tertentu (Murgiyanto 1983:26).

3. Musik/Iringan

Musik merupakan salah satu cabang seni yang memiliki unsur-unsur baku yang mendasar yaitu nada, ritme dan melodi. Musik dalam tari berfungsi sebagai iringan, hal ini karena musik dalam tari mampu memberikan kontribusi kekuatan rasa yang secara komplementer menyatu dengan ekspresi tari, sehingga menciptakan suatu ungkapan seni atau ungkapan estetis (Maryono 2012:64). Iringan tari pada dasarnya digunakan sebagai pendukung tarian yang diiringinya.

Menurut Murgiyanto (1983:45) pemilihan iringan tari dapat dilakukan berdasarkan; (a) ritme dan tempo; (b) suasana; (c) gaya dan bentuk; serta (d) inspirasi. Berdasarkan bentuk iringan tari dapat dibedakan menjadi dua yaitu bentuk iringan internal dan bentuk iringan eksternal. Iringan internal adalah iringan tari yang berasal atau bersumber dari penarinya seperti bunyi hentakan kaki, tepuk tangan, dan suara yang keluar dari mulut penari. Iringan eksternal adalah iringan tari yang bersumber dari luar diri penari. Biasanya iringan eksternal menggunakan alat musik yang digunakan sebagai pengiring seperti seperangkat alat musik gamelan (Jazuli 2008:16).

Musik erat sekali kaitannya dengan tari karena sama-sama berasal dari dorongan atau naluri ritmis. Kesatuan yang utuh antara tari dengan musik iringannya sangat diperlukan untuk menciptakan kesan indah dalam tari, sehingga sebagai seorang penata tari harus memahami tentang elemen dasar musik seperti ritme, melodi, harmoni, dan bentuk yang sesuai dengan tari yang ditatanya, selain

itu bagi seorang koreografer tari juga harus memiliki kepekaan terhadap gerak kinestetik (Murgiyanto 1983:53).

4. Tata Rias dan Busana

a. Tata Rias

Rias merupakan hal yang sangat penting dalam seni pertunjukan. Tata rias dalam pertunjukan tari merupakan cerminan karakter atau watak yang sedang diperankan dalam tari dan merupakan pendukung isi atau tema tari. Tata rias dalam seni pertunjukan tari adalah untuk mengubah wajah pribadi dengan alat kosmetik yang sesuai dengan karakter figur atau peran supaya tampil ekspresif.

Menurut Hidajat (2005:60-61) rias dalam koreografi adalah salah satu unsur perlengkapan yang penting dalam tari, hal ini disebabkan oleh dua faktor yang mendasar yaitu:

- 1) Tata rias merupakan bagian yang berkaitan dengan pengungkapan tema atau isi cerita.
- 2) Tata rias sebagai salah satu upaya untuk memberikan ketegasan dan kejelasan dari anatomi wajah.

Menurut Jazuli (2008:23) berdasarkan kegunaannya, fungsi rias dalam pertunjukan tari adalah:

- 1) mengubah karakter pribadi menjadi karakter yang sedang dibawakan,
- 2) memperkuat ekspresi, dan
- 3) menambah daya tarik penampilan.

b. Tata Busana

Menurut Hidajat (2005:63) tata busana pada tari umumnya lebih menekankan orientasinya pada konsep koreografi. Busana atau *mode* busana memiliki warna yang sangat beragam sebagai simbol-simbol dalam pertunjukan. Jenis simbol warna pada tata busana dalam pertunjukan tari dimaksudkan mempunyai peran sebagai; (a) identitas peran; (b) karakteristik peran; dan (c) ekspresi estetis (Maryono 2012:62).

Menurut Jazuli (2008:20-21) fungsi busana dalam pertunjukan tari yaitu:

- 1) Mendukung tema dan isi tari, dan
- 2) Memperjelas peran-peran dalam sajian tari.

Tata busana atau pakaian bukan hanya ditempatkan sebagai penutup tubuh, tetapi darinya terungkap kedalaman makna yang melalui simbol-simbol mengandung beragam aspek keindahan (Kusumayati 2000:96). Penggunaan busana dalam pertunjukan tari diperlukan kesesuaian penataan busana dengan koreografi, karena busana dapat memberikan bobot nilai yang sama dengan unsur pendukung tari lainnya.

Menurut Murgiyanto (1983:109-110) tata busana atau kostum tari mengandung elemen-elemen wujud, garis, warna, kualitas, tekstur, dan dekorasi. Semua elemen dalam tata busana memberikan pengaruh secara langsung terhadap proyeksi penari dan merupakan bagian dari penari.

5. Tata pentas

Pentas merupakan bagian dari panggung yaitu suatu tempat yang ditinggikan supaya penonton dapat jelas melihat suatu pementasan (Latief

1986:1). Menurut Jazuli (2008:25) tata pentas atau pemanggungan atau *staging* adalah sebutan suatu pertunjukan yang dipergelarkan atau diangkat ke atas pentas yang bertujuan untuk dipertontonkan. Ada beberapa bidang yang berhubungan dengan tata pentas menurut Bastomi (1985:16-37) yaitu tata ruang, tata hias, tata cahaya, rias muka, busana, dan perlengkapan panggung.

Menurut jenisnya panggung dibagi menjadi dua yaitu panggung terbuka dan panggung tertutup.

- a. Panggung terbuka yaitu panggung di area terbuka atau tempat terbuka. Berdasarkan sudut pandang orang yang melihat dalam panggung terbuka, panggung terbuka dapat di lihat dari berbagai sudut.
 - b. Panggung tertutup yaitu panggung berada dalam satu ruang dan penonton hanya dapat melihat dari satu sisi pandang.
6. Tata Lampu/Cahaya

Tata lampu/cahaya dalam sebuah tari digunakan sebagai unsur pelengkap dalam sebuah sajian. Menurut Jazuli (1994:25) tata lampu adalah seperangkat penataan lampu di atas pentas/panggung. Penataan lampu dalam sebuah pertunjukan untuk memberikan kontribusi pada suasana dalam tari, secara tidak langsung penataan lampu dapat memberikan kesan hidup pada busana, suasana dan karakter penari.

7. Pola Lantai

Pertunjukan sebuah tari di atas panggung membentuk sebuah lintasan, baik itu berbentuk garis lurus, lengkung, zig-zag, dan diagonal, lintasan yang terbentuk

yaitu pola lantai. Pola lantai pada tari memiliki makna sebagai ungkapan dari sifat tari yang dibawakan.

Menurut Murgiyanto (1983:142) pola lantai dalam tari ada dua jenis yaitu garis lurus dan garis lengkung. Pola lantai dengan garis lurus di atas panggung memberikan kesan sederhana tetapi kuat, sedangkan garis lengkung memberi kesan lembut tetapi lemah. Menurut Hidajat (2011:66) dalam bukunya yang berjudul “Koreografi dan Kreativitas Pengetahuan dan Petunjuk Praktikum Koreografi” menyatakan bahwa, pola lantai (*floor design*) adalah formasi yang diciptakan oleh penari tunggal maupun kelompok yang bergerak di atas lantai pentas. Pola lantai atau formasi pada tari digunakan untuk menunjukkan adanya suatu tata posisi dan perpindahan di atas lantai pentas atau di atas panggung yang dilakukan penari.

2.2.2 Tari

Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa, adat istiadat, dan bahasa yang berbeda. Indonesia dengan keanekaragaman budaya yang ada melahirkan beragam seni budaya. Salah satu keanekaragaman budaya yaitu seni tari. Indonesia memiliki seni tari dari berbagai daerah dengan ciri khas yang berbeda, hal inilah yang membuat Indonesia kaya akan seni daerah.

Tari adalah salah satu bidang seni yang merupakan bagian dari manusia. Tari sebagai karya seni merupakan alat ekspresi dan sarana komunikasi seorang koreografer kepada orang lain (penonton/penikmat). Sebagai alat ekspresi, tari mampu menciptakan untaian gerak yang dapat membuat penikmatnya peka terhadap sesuatu yang terjadi (Jazuli 2008:1-4).

Menurut Hidajat (2005:1-2) tari sebagai bentuk seni merupakan aktivitas khusus yang bukan hanya sekedar ungkapan gerak yang emosional atau mengungkapkan perasaan dalam wujud gerak tanpa arah dan tujuan atau hanya menyalurkan kelebihan energi. Kehadiran tari bermula dari rangsangan (*stimulus*) yang mempengaruhi organ saraf kinetik manusia dan dengan tujuan tertentu lahir sebagai sebuah perwujudan pola-pola gerak yang bersifat konstruktif.

Menurut Maizarti (2013:1) tari merupakan salah satu bentuk aktivitas budaya masyarakat, dimana segala bentuk dan fungsi selalu berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat tempat tari itu tumbuh dan berkembang.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa seni tari adalah salah satu bentuk seni yang merupakan bagian penting dalam masyarakat dan merupakan bagian dari aktivitas manusia, yaitu sebagai ritual keagamaan, upacara adat, hiburan, dan komunikasi yang diungkapkan lewat gerak yang indah dan penuh makna.

Terdapat berbagai macam tari di Indonesia dari Sabang sampai Merauke yang masing-masing memiliki ciri khas, dari yang sederhana sampai yang rumit. Menurut Soedarsono (1977:28-29) berdasarkan pola garapnya tari dibedakan menjadi dua golongan, yaitu tari tradisional dan tari kreasi.

2.2.2.1 Tari Tradisional

Tari Tradisional adalah semua tari yang telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama, yang selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang ada. Berdasarkan nilai artistik garapannya, tari tradisional dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. Tari Sederhana

Tari Sederhana adalah jenis tari yang memiliki bentuk gerak sederhana, irungan musik sederhana, serta busana dan rias yang sederhana. Tari sederhana memiliki sifat magis dan sakral, karena dalam penyelenggaraannya tari sederhana diselenggarakan pada upacara-upacara agama dan adat.

2. Tari Rakyat

Tari rakyat adalah tari yang pola garapnya berpijak pada unsur budaya tradisional dan lebih merupakan ungkapan kehidupan rakyat pada umumnya yang berfungsi sebagai tari pergaulan.

3. Tari Klasik

Tari klasik adalah tari yang semula berkembang di kalangan raja dan bangsawan dan telah mencapai kritisasi artistik yang tinggi dan telah pula menempuh jalan sejarah yang cukup panjang sehingga dalam tari klasik juga terdapat nilai tradisional yang melekat.

2.2.2.2 Tari Kreasi

Tari kreasi adalah tari yang mengarah kepada kebebasan dalam mengungkapkan, tidak berpijak pada pola tradisi, dan lebih merupakan garapan baru yang tidak berpijak pada standart yang telah ada. Tari kreasi juga sering disebut sebagai tari modern.

Tari dalam masyarakat memiliki peranan penting. Seperti yang dikatakan oleh Hadi (2005:12-13) bahwa, kehadiran tari baik itu tari tradisional, tari kerakyatan, dan tari *modern* atau tari kreasi baru tidak lepas dari masyarakat pendukungnya. Tari *Théngul* kehadirannya dalam masyarakat disajikan dengan

pola garap bebas dengan mengutamakan keindahan serta kreativitas, hal ini dikarena koreografi tari *Théngul* merupakan salah satu koreografi tari kreasi. Proses penciptaan koreografi tari *Théngul* mengutamakan kebebasan kreativitas tetapi tetap mangandung unsur nilai tradisi di dalamnya, hal ini terlihat dari maksud diciptakannya koreografi tari *Théngul* yaitu sebagai stategi pelestarian kesenian daerah lokal wayang *Théngul*.

2.2.3 Faktor Penghambat dan Pendukung

Setiap masyarakat selama hidupnya pasti mengalami perubahan-perubahan. Perubahan masyarakat pada umumnya berupa perubahan yang tidak menarik dalam arti kurang sesuai dan perubahan yang mengarah lebih baik. Selain itu juga ada perubahan yang terbatas maupun yang luas, serta ada pula perubahan yang lambat sekali, tetapi ada juga yang berjalan cepat. Menurut Soekanto (1982:261) dalam bukunya yang berjudul “Sosiologi Suatu Pengantar” menyebutkan bahwa perubahan pada masyarakat dapat berkaitan dengan:

- a. Nilai-nilai sosial,
- b. Pola-pola perilaku,
- c. Organisasi,
- d. Lembaga kemasyarakatan,
- e. Lapisan dalam masyarakat,
- f. Kekuasaan dan wewenang, dan lain-lain.

Segala perubahan yang terjadi dimasyarakat berdampak pada suatu sistem dalam masyarakat itu sendiri. Sistem sosial yang ada pada masyarakat diantaranya

tentang nilai-nilai, adat istiadat, perilaku, kesenian, lembaga-lembaga maupun sistem sosial lainnya.

Berdasarkan bentuknya perubahan sosial dan kebudayaan dapat dibedakan menjadi tiga yaitu; (1) perubahan lambat dan perubahan cepat; (2) perubahan kecil dan perubahan besar; (3) perubahan yang dikehendaki (*intended-change*) atau perubahan yang direncanakan (*planned-change*); dan (4) perubahan yang tidak dikehendaki (*unintended-change*) atau perubahan yang tidak direncanakan (*unplanned-change*) (Soekanto 1982:269-272).

Setiap hal apapun yang berubah atau berkembang pasti ada hal dasar yang melatar belakangi. Menurut Soekanto (1982:283) perubahan pada masyarakat terjadi karena adanya faktor-faktor yang menyebabkan perubahan itu terjadi, yaitu;

1. Faktor internal atau yang bersumber pada masyarakat itu sendiri, diantaranya;
 - a. Bertambah atau berkurangnya penduduk,
 - b. Penemuan-penemuan baru,
 - c. Pertengangan-pertengangan masyarakat, dan
 - d. Terjadinya pemberontakan atau revolusi didalam tubuh masyarakat itu sendiri.
2. Faktor eksternal atau yang bersumber dari luar masyarakat, diantaranya;
 - a. Sebab-sebab yang berasal dari lingkungan fisik yang ada disekitar manusia,
 - b. Perang dengan negara laian, dan
 - c. Pengaruh kebudayaan masyarakat lain.

Perubahan pada kesenian merupakan hal yang wajar. Seiring bertambahnya pengetahuan membuat masyarakat tidak puas dengan hasil-hasil karya yang terdahulu. Penyempurnan demi penyempurnaan dilakukan dengan tujuan mendapatkan apa yang dimaksudkan. Berdasarkan prosesnya, ada dua faktor yang mempengaruhi perubahan itu terjadi yaitu :

1. Faktor yang mendorong jalannya terjadinya proses perubahan, diantaranya:
 - a. Kontak dengan kebudayaan lain,
 - b. Sistem pendidikan yang maju,
 - c. Sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan-keinginan untuk maju,
 - d. Sistem lapisan-lapisan masyarakat yang terbuka,
 - e. Penduduk yang heterogen,
 - f. Ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang tertentu,
 - g. Orientasi ke masa depan,
 - h. Nilai bahwa manusia harus senantia berusaha dan bekerja keras dalam memperbaiki taraf hidupnya.
2. Faktor yang menghambat terjadinya proses perubahan
 - a. Kurangnya hubungan dengan masyarakat-masyarakat lain,
 - b. Perkembangan ilmu pengetahuan yang terlambat,
 - c. Sikap masyarakat yang tradisionalistis,
 - d. Adanya kepentingan-kepentingan yang telah tertanam dengan kuat sekali atau *vested interest*,
 - e. Rasa takut akan terjadinya kegoyahan pada integrasi kebudayaan,

- f. Prasangka terhadap hal-hal yang baru/asing,
- g. Hambatan ideologis,
- h. Kebiasaan,

2.3 Kerangka Berpikir



Penciptaan suatu karya berkaitan tetang pengetahuan koreografi tari. Koreografi tari adalah suatu penataan tari yang digunakan untuk memperindah suatu sajian tari. Salah satu contoh tari di Kabupaten Bojonegoro yang mengalami proses penciptaan dengan pengetahuan koreografi tari yaitu tari *Théngul*. Koreografi tari *Théngul* dikaji menjadi dua bagian yaitu proses koreografi dan

bentuk koreografi. Proses penciptaan dilakukan melalui dua tahap yaitu proses penemuan ide dan proses garap yang meliputi tahap terbentuknya ide, eksplorasi, improvisasi, dan komposisi serta evaluasi.

Bentuk koreografi tari *Théngul* dapat dilihat dari aspek pendukung tari yaitu tema, gerak, musik/iringan, tata rias dan busana, tata pentas, tata lampu/cahaya, dan pola lantai. Selama proses penciptaan koreografi tari *Théngul* yang dilakukan untuk menjadikan sebuah bentuk tari terdapat suatu faktor penghambat dan pendukungnya.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian peneliti di lapangan dapat disimpulkan bahwa Koreografi tari *Théngul* dalam proses penciptaan koreografi tari *Théngul* melalui tahap terbentuknya ide dan proses garap. Terbentuknya ide berasal dari adegan tayuban pada kesenian wayang *Théngul* kemudian memunculkan imajinasi dalam menciptakan koreografi tari *Théngul*. Pada proses garap koreografi tari *Théngul* dilalui oleh beberapa tahap yaitu; (1) eksplorasi dilakukan dengan mengeksplor gerak wayang yaitu gerak tangan, badan, dan kepala boneka wayang *Théngul* yang dikembangkan menjadi gerak tari; (2) improvisasi pada koreografi tari *Théngul* dilakukan dengan mendengarkan musik kemudian bergerak bebas dengan maksud menyesuaikan musik, karena pada dasarnya improvisasi merupakan gerak spontan; (3) komposisi dalam koreografi tari *Théngul* dilakukan dengan menyatukan gerak hasil eksplorasi dan improvisasi serta ditata hingga menjadi bentuk tari yang indah, hal ini dikaji dalam beberapa aspek yaitu desain atas, desain lantai, desain musik/iringan, dramatikal, dan dinamika dan; (4) evaluasi yaitu tahap penilaian terhadap kesesuaian gerak dengan tema tari. Evaluasi dilakukan selama proses penciptaan koreografi tari *Théngul* yang dilakukan dengan mengganti gerak yang kurang sesuai dengan musik.

Bentuk koreografi tari *Théngul* dapat dilihat dari tema, gerak, musik, tata rias dan busana, serta pola lantai. Tema pada koreografi tari *Théngul* mengandung arti tema pergaulan, hal ini terlihat dari terbentuknya ide saat proses

koreografi tari *Théngul* yang mengambil adegan tayuban. Gerak yang ada pada koreografi tari *Théngul* mencirikan gerak patah, tegas dan luwes serta berkarakter *gecul* seperti wayang *Théngul* yang memiliki kesan kaku dan lucu saat pertunjukan wayang *Théngul* serta tata rias koreografi tari *Théngul* yang unik dengan wajah blok putih tetapi tetap cantik. Pada tata rias busana koreografi tari *Théngul*, busana yang dikenakan merupakan busana yang sudah dikreasikan yaitu dengan menggunakan kebaya, dan jarik yang dibentuk rok. Bentuk pola lantai, pada koreografi tari *Théngul* sangat bervariasi yaitu membentuk garis lurus, diagonal, lengkung, dan diantara ketiga garis yang terbentuk tidak memiliki makna didalamnya.

5.2 Saran

Berdasarkan pembahasan dari kesimpulan penelitian yang telah penelitiuraikan, peneliti memberi saran yaitu ;

- a. Proses koreografi tari *Théngul* pada proses pencarian gerak, gerak yang sudah ditemukan sebaiknya dicatat sehingga akan mempermudah dalam mengingatnya, selain itu juga dapat digunakan sebagai catatan gerak atau deskripsi gerak koreografi tari *Théngul*.
- b. Bentuk koreografi tari *Théngul*, sebaiknya pada unsur gerak dan tata riaskoreografi tari *Théngul* dijaga keasliannya karena yang menonjol dan unik dalam koreografi tari *Théngul* yaitu bentuk gerak yang patah dan tegas, serta tata rias yang seperti boneka kayu wayang *Théngul*, selain itu juga diperlukan variasi gerak dan pola lantai setiap melakukan pementasan supaya tidak monoton.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurachman, Rosjid dan Rusliana Iyus. 1979. *Pendidikan Kesenian Seni Tari III untuk SPG*. Jakarta:CV. Angkasa.
- Astini, Siluh Made, dan Utina, Usrek Tani. 2007. *Tari Pendet Sebagai Tari Balih-Balihan (Kajian Koreografi)*. Harmonia. VIII(2) :1-10.
- Bastomi, Suwaji. 1985. *Seni Rupa Dalam Pergelaran Tari*:Dewi.
- Dimyati. dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung:Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Endraswara, Suwardi. 2012. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta:Gajah Mada University Press.
- Gunawan, Imam. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*. Jakarta:Bumi Aksara.
- Hadi, Sumandiyo. 1996. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Manthili Yogyakarta.
- Hadi, Sumandiyo. 1999. *New Dance Pendekatan Terhadap Koreografi Nonlitari*. Edisi ke-2 Yogyakarta:Manthili.
- Hadi, Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari Sebuah Pengenalan Awal*. Yogyakarta:Pustaka.
- Hadi, Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta:Pustaka Book Publisher.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung:Pustaka Setia.
- Hidajat, Robby. 2004. *Koreografi Anak-Anak*. Malang:Program Pendidikan Seni Tari
- Hidajat, Robby. 2005. *Menerobos Pembelajaran Tari Pendidikan*. Malang:Banjar Seni Gantar Gumelar.
- Hidajat, Robby. 2005. *Wawasan Seni Tari Pengetahuan Praktis Bagi Guru Seni Tari*. Malang:Universitas Negeri Malang.
- Hidajat, Robby. 2008. *Seni Tari Pengantar Teori dan Praktek Menyusun Tari Bagi Guru*. Malang:Jurusan Seni dan Desai Fakultas Sastra

- Hidajat, Robby. 2011. *Koreografi dan Kreativitas Pengetahuan dan Petunjuk Praktikum Koreografi*. Yogyakarta:Kendil Media Pustaka Seni Indonesia.
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang:IKIP Semarang Press.
- Jazuli, M. 2008. *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari*. Semarang:Unnes Press.
- Komara, Endang. 2014. *Belajar dan Pembelajaran Interaktif*. Bandung:Refika Aditama
- Kusmayati, A.M. Hermien. 2000. *Arak-arakan Seni Pertunjukan Dalam Upacara Tradisional Di Madura*. Yogyakarta:Perpustakaan Nasional.
- Latief, Halilintar. 1986. *Pentas Sebuah Perkenal*. Yogyakarta:Logaligo
- Maizarti. 2013. *Ketika Tari Adat Ditantang Revitalisasi*. Yogyakarta:Media Kreativa.
- Maryono. 2011. *Penelitian Kualitatif Seni Pertunjukan*. Surakarta:ISI Press Solo.
- Maryono. 2012. *Analisis Tari*. Surakarta:ISI Press Solo.
- Murgiyanto, Sal. 1977. *Pedoman Dasar Penata Tar (A Primer For Choreographers)*. Jakarta:Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta:Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Seni Menata Tari (The Art Of Making Dance)*.. Jakarta:Dewan Kesenian Jakarta.
- Nurasih, Nunung. 2015. *Kajian Koreografi dan Nilai Estetis Tari Topeng Kresna di Desa Slarang Lon Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal*. Skripsi. Semarang:Universitas Negeri Semarang.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. *Metode Penelitian Seni*. Semarang:Cipta Prima Nusantara
- Sari, Irene Firmanila Pusputa. 2015. *Kajian Koreografi Tari Bedhaya Srigati Kabupaten Ngawi Jawa Timur*. Skripsi. Yogyakarta:Universitas Negeri Yogyakarta
- Siswantari, Heni, & Lestari, Wahyu. 2012. *Eksistensi Yani Sebagai Koreografer Sexy Dance*. Jurnal Seni Tari. I(1) : 122-132.

- Soedarsono. 1977. *Tari-Tarian Indonesia 1*. Jakarta:Media Kebudayaan.
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta:CV.Rajawali.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta.
- Tasman. 2008. *Analisis Gerak Dan Karakter*. Surakarta:ISI Press Surakarta.
- Wadiyo. 2008. *Sosiologi Seni (Sisi Pendekatan Multi Tafsir)*. Semarang:Universitas Negeri Semarang.
- Widyastutieningrum, Sri Rochman. Dan Wahyudiarto, Dwi. 2014. *Pengantar Koreografi*. Surakarta:ISI Press Surakarta.
- Wulansari, Putri Nuur. 2015. *Kajian Koreografi Tari Wanara Parisuka Di Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Semarang. Skripsi*. Semarang:Universitas Negeri Semarang.



DAFTAR PUSTAKA MAYA

<http://www.google.com/search?=peta+kabupaten+bojonegoro/> diunduh tanggal 14 mei 2016 pukul 13:00

<http://gambarhidup.blogspot.co.id/2009/03/ide-adalah-rancangan-pikiran.html?m=1>, diunduh pada hari Kamis tanggal 16 Juni 2006 pukul 07.00 WIB

http://id.m.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Bojonegoro, diunduh tanggal 28 Juli 2016

<http://www.google.com/search?=peta+kabupaten+bojonegoro/>, 14 mei 2016



Orek-orek	: istilah lagu dari Ngawi
<i>Paes ageng</i>	: istilah bahasa Jawa yaitu rias wajah pada wanita
<i>Pakem</i>	: istilah bahasa Jawa yang berarti aturan
<i>Planned-change</i>	: istilah bahasa Jawa yaitu perubahan yang direncanakan
<i>Penthangan</i>	: istilah ragam gerak pada tangan
<i>Pecungal –pecungul</i>	: istilah bahasa Jawa yang berarti timbul-tenggelam
<i>Pidih</i>	: istilah bahasa Jawa yaitu semacam nama pada tata rias
<i>Rapek</i>	: istilah bahasa Jawa yaitu asesoris pada busana
<i>Sagah</i>	: istilah ragam gerak pada kaki
<i>Seggakan</i>	: istilah bahasa Jawa yaitu komunikasi (saut-sautan) pemuksik
<i>Sesindhiran</i>	: istilah bahasa Jawa yang berarti jogetan :
<i>Sindher</i>	: istilah bahasa Jawa yang berarti pembawa lagu
<i>Sets</i>	: istilah bahasa Inggris yang berarti panggung
<i>Skatao</i>	: istilah bahasa Jawa yang berarti
<i>Srisig</i>	: istilah ragam gerak jalan pada tari
<i>Tèngéngèn</i>	: istilah bahasa Jawa pada ragam gerak kepala
<i>Thénggor</i>	: istilah lagu yang berasal dari Bojonegoro
<i>Théngul</i>	: nama kesenian yang berasal dari Bojonegoro
<i>Tloloran</i>	: istilah ragam gerak pada tangan
<i>To compose</i>	: istilah bahasa Inggris yaitu meletakkan
<i>Tumpang tali</i>	: istilah ragam gerak pada tangan
<i>Unitended-change</i>	: istilah bahasa Inggris yaitu perubahan yang tidak dikehendaki
<i>Unplanned-change</i>	: istilah bahasa Inggris yaitu perubahan yang tidak direncanakan